

ANOMALI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI SEBAGAI TANTANGAN IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SD

Ade Rahayu¹

¹ Institut Agama Islam Abuya Salek Sarolangun, Indonesia

Alamat e-mail : 1aderahayu735@gmail.com

ABSTRACT

Differentiated learning (DL) is considered a strategic solution to address student diversity in learning readiness, interests, and learning profiles in elementary schools (SD). However, there are still some problems in implementing it, mainly because teachers believe that PB means creating completely different lesson plans for each student. Thus, this phenomenon creates a discrepancy between theory and practice. In this case, the inclusive approach actually adds to the teacher's burden rather than improving the learning process. The Merdeka Curriculum, which requires a customized approach, makes this issue even more important. The purpose of this study is to identify and analyze inconsistencies in the implementation of PB in elementary schools, particularly regarding the differences between the ideal concept and the reality on the ground. The research also attempts to identify the main barriers stemming from perceptions and support structures. The research employed the Systematic Literature Review (SLR) method, which involved bibliometric and thematic analysis of twenty scientific articles obtained from the Sinta database (2020–2025). After data was collected thru a systematic search using relevant keywords, a thorough analysis was conducted to identify key themes, supporting elements, and constraints. The results show that the main problem is not a lack of conceptual understanding, but how teachers perceive the complexity of PB, which leads to resistance. This condition is made worse by structural issues such as time constraints and administrative responsibilities. PB increases motivation and learning outcomes, but its implementation is often ineffective. This study provides novelty by identifying PB anomalies as a "burden" rather than a "liberation" and suggesting policy changes that focus more on institutional support.

Keywords: Differentiated learning, independent curriculum, teachers, students

ABSTRAK

Pembelajaran berdiferensiasi (PB) dianggap sebagai solusi strategis untuk mengatasi keragaman siswa dalam kesiapan belajar, minat, dan profil belajar di Sekolah Dasar (SD). Namun, masih ada beberapa masalah dalam menerapkannya, terutama karena guru percaya bahwa PB berarti membuat rencana pembelajaran yang benar-benar berbeda untuk setiap siswa. Dengan demikian, fenomena ini menimbulkan perbedaan antara teori dan praktik. Dalam kasus ini, pendekatan inklusif malah menambah beban guru daripada meningkatkan proses belajar.

Kurikulum Merdeka, yang membutuhkan pendekatan yang disesuaikan, membuat masalah ini semakin penting. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan dan menganalisis ketidaksesuaian dalam implementasi PB di SD, terutama mengenai perbedaan antara gagasan ideal dan kenyataan di lapangan. Penelitian juga mencoba mengidentifikasi faktor penghalang utama yang berasal dari persepsi dan struktur pendukung. Penelitian menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR), yang melibatkan analisis bibliometrik dan tematik terhadap dua puluh artikel ilmiah yang diambil dari database Sinta (2020–2025). Setelah data dikumpulkan melalui pencarian sistematis dengan kata kunci yang relevan, analisis menyeluruh dilakukan untuk menemukan tema utama, elemen pendukung, dan kendala. Hasil menunjukkan bahwa masalah utama bukan kurangnya pemahaman konsep, tetapi bagaimana guru melihat kompleksitas PB, yang menyebabkan resistensi. Kondisi ini menjadi lebih buruk karena masalah struktural seperti keterbatasan waktu dan tanggung jawab administratif. PB meningkatkan motivasi dan hasil belajar, tetapi implementasinya sering tidak efektif. Studi ini memberikan novelty dengan mengidentifikasi anomali PB sebagai "beban" daripada "pembebasan" dan menyarankan perubahan kebijakan yang lebih berfokus pada dukungan institusional.

Kata Kunci: Pembelajaran berdiferensiasi, kurikulum merdeka, guru, murid

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar membentuk karakter, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menghadapi masa depan. Realitas kelas saat ini di Sekolah Dasar (SD) Indonesia menunjukkan keragaman yang luar biasa. Setiap siswa memiliki latar belakang sosial-budaya, ekonomi, dan pengalaman belajar yang berbeda. Akibatnya, kesiapan belajar, minat, dan profil belajar mereka berbeda. Sementara minat merujuk pada topik atau aktivitas yang membuat siswa tertarik untuk belajar, kapasitas belajar merujuk pada pemahaman awal dan kemampuan

akademik siswa terhadap materi baru. Profil belajar, yang biasanya dibagi menjadi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik, menjelaskan bagaimana siswa memproses dan menyerap informasi dengan paling efisien (Latifah, 2023; Nurhayati dkk., 2024). Hasil belajar siswa yang tertinggal atau lebih cepat daripada teman-temannya dapat dioptimalkan jika keragaman ini diabaikan selama proses pembelajaran.

Model pembelajaran konvensional biasanya bersifat "satu ukuran untuk semua" yang berarti bahwa satu pendekatan, metode, dan

format tugas digunakan untuk seluruh kelas. Meskipun mudah digunakan, metode klasik seperti latihan mandiri dan ceramah seringkali tidak cukup untuk mendorong minat dan partisipasi aktif siswa (Rasman dkk., 2022). Siswa yang tidak siap merasa kesulitan dan frustrasi karena materi terlalu kompleks, sedangkan siswa yang sangat siap merasa bosan. Hal ini memiliki kemungkinan besar menyebabkan kesenjangan belajar yang semakin meningkat di antara siswa. Pada akhirnya, hal ini dapat berdampak pada motivasi, rasa percaya diri, dan prestasi akademik secara keseluruhan (Goyibova dkk., 2025).

Sangat penting untuk menggunakan pendekatan pedagogis yang lebih responsif dan inklusif untuk mengatasi masalah ini. Pembelajaran berdiferensiasi, juga dikenal sebagai diferensiasi instruksional, muncul sebagai pilihan strategis yang telah diakui secara luas. Pembelajaran berdiferensiasi adalah filosofi pengajaran yang proaktif yang mengubah isi (isi), proses (proses), produk (produk), dan lingkungan belajar untuk memenuhi kebutuhan unik siswa (Azmy & Fanny, 2023).

Dengan kata lain, guru membuat pembelajaran yang memungkinkan setiap siswa belajar sesuai dengan tingkat kesiapannya, keinginannya, dan cara yang paling efektif untuk belajar. Prinsip Kurikulum Merdeka, yang bertujuan untuk memberdayakan siswa sebagai subjek utama dalam proses belajar, mendukung penerapan metode ini (Tasya & Darmawan, 2024).

Meskipun demikian, konsep pembelajaran berdiferensiasi sangat disukai dan merupakan bagian penting dari kebijakan pendidikan nasional, banyak tantangan yang menghalangi pelaksanaannya di lapangan, khususnya di sekolah dasar. Guru sering menghadapi tantangan struktural seperti kurangnya pelatihan profesional yang mendalam tentang teknik diferensiasi, keterbatasan waktu untuk melakukan asesmen awal dan merancang modul ajar yang beragam, dan kekurangan sumber daya dan fasilitas pendukung (Anwar dkk., 2025; Manzis dkk., 2024). Selain itu, ada guru yang terus percaya bahwa diferensiasi berarti membuat rencana pembelajaran yang sepenuhnya berbeda untuk setiap siswa. Ini jelas tidak masuk akal

(Sarie, 2022). Dalam mata pelajaran tertentu seperti Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan IPS, penelitian individual telah banyak menyelidiki dampak dan strategi implementasi pembelajaran berdiferensiasi (Gusteti & Neviyarni, 2022; Nurhayati dkk., 2024; Widyawati & Rachmadyanti, 2023). Sebuah analisis menyeluruh yang menggabungkan bukti dari berbagai konteks, mata pelajaran, dan lokasi masih sangat terbatas. Hasil-hasil ini umumnya menguntungkan dan menunjukkan bahwa motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar siswa meningkat (Anwar dkk., 2025).

Oleh karena itu, untuk mengatasi fragmentasi informasi dan memberikan gambaran yang lebih lengkap, diperlukan suatu tinjauan menyeluruh terhadap literatur yang ada. Systematic Literature Review (SLR) adalah metode yang sangat cocok untuk tujuan ini. SLR akan memetakan secara sistematis berbagai model, strategi, dan format asesmen yang telah digunakan secara efektif, serta menemukan faktor pendukung dan penghambat yang paling penting berdasarkan data empiris. SLR ini dapat mensintesis manfaat yang konsisten dari

pembelajaran berdiferensiasi terhadap pencapaian belajar siswa dengan menggunakan analisis bibliometrik dan tematik (Anwar dkk., 2025). Diharapkan hasil SLR ini akan memberikan saran berbasis bukti kepada guru, kepala sekolah, pengembang kurikulum, dan pembuat kebijakan tentang cara terbaik untuk memperluas dan memperkuat praktik pembelajaran berdiferensiasi di seluruh satuan pendidikan dasar di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Untuk membandingkan, menganalisis, dan mensintesis strategi implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar, penelitian ini menggunakan metodologi Tinjauan Literatur Sistematis (SLR). Pendekatan SLR dipilih karena dapat menyediakan bukti ilmiah yang terstruktur, jelas, dan dapat direplikasi dari berbagai sumber penelitian empiris (Anwar dkk., 2025). Database Sinta digunakan untuk menerapkan strategi pencarian secara sistematis. Database ini dipilih karena reputasinya sebagai basis data berkualitas tinggi yang mencakup banyak jurnal ilmiah yang telah melalui proses peer-review (Anwar

dkk., 2025). Untuk mencari artikel, gunakan kombinasi kata kunci seperti "pembelajaran berdiferensiasi", "sekolah dasar", dan "implementasi," atau "aplikasi." Untuk memastikan relevansinya dengan konteks pendidikan saat ini, publikasi yang dianalisis dibatasi pada tahun 2020–2025.

Selanjutnya, untuk memastikan integritas sintesis data, metode analisis tematik dan bibliometrik digunakan untuk menilai kualitas metodologis setiap studi. Terakhir, data dari berbagai studi akan digabungkan secara tematik untuk menemukan topik-topik utama yang berkaitan dengan pendekatan implementasi, faktor pendukung, dan masalah yang dihadapi saat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil

A. Ragam Strategi Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di SD

Guru telah menggunakan berbagai strategi untuk mencapai diferensiasi ini yaitu

a. Diferensiasi Konten

Pendekatan ini merupakan salah satu yang paling banyak digunakan. Guru mengubah materi ajar sesuai dengan kesiapan belajar siswa. Tugas bertingkat, juga dikenal sebagai tugas bertingkat, adalah salah satu bentuk yang paling umum. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Dista dkk., 2024), guru memberi tugas berhitung yang lebih sederhana kepada siswa yang masih membutuhkan bimbingan, sedangkan tugas yang lebih kompleks diberikan kepada siswa yang lebih mahir. (Nuraini & Ramadan, 2024) dan (Anggelina dkk., 2025) melaporkan strategi serupa, di mana guru memberikan bahan bacaan dengan tingkat kesulitan yang berbeda untuk subjek yang sama. Selain itu, penyajian konten berdasarkan gaya belajar yang beragam juga menjadi kebiasaan (Anwar dkk., 2025; Nuraini & Ramadan, 2024). Contohnya termasuk penggunaan gambar untuk konten visual, rekaman audio untuk auditori, dan video atau media interaktif untuk konten kinestetik.

b. Diferensiasi Proses

Teknik diferensiasi proses sangat populer dan beragam. Pengelompokan fleksibel (*flexible grouping*) adalah yang paling umum. Guru secara terus-menerus membentuk kelompok kecil berdasarkan kesiapan siswa, minat mereka, atau gaya belajar mereka untuk setiap kegiatan pembelajaran (Manzis dkk., 2024; Nuraini & Ramadan, 2024). Sebagai contoh, (Manzis dkk., 2024) menggambarkan cara kelompok heterogen dibentuk untuk memfasilitasi tutor sebaya. Pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dan diskusi kelas adalah bentuk lain yang cukup umum, yang mendorong kerja sama dan pemecahan masalah sesuai dengan kemampuan individu (Anggelina dkk., 2025; Rosiyani dkk., 2024). Pusat pembelajaran, atau pusat minat, disebut sebagai strategi yang efektif untuk menyediakan siswa dengan banyak pilihan aktivitas (Prasetyo & Suciptaningsih, 2022b).

c. Diferensiasi Produk

Strategi ini juga banyak digunakan, tetapi bagian proses ini tidak terlalu fleksibel. Bentuk yang paling menonjol adalah memberikan pilihan proyek. Siswa dapat menunjukkan

pemahaman mereka dalam berbagai cara, seperti membuat poster, menulis laporan, menyampaikan presentasi, atau membuat produk fisik (Nuraini & Ramadan, 2024; Rosiyani dkk., 2024; Solikah, 2024). Untuk mengevaluasi produk yang beragam, disarankan untuk menggunakan rubrik penilaian yang jelas dan bertingkat (Prasetyo & Suciptaningsih, 2022).

d. Diferensiasi Lingkungan Belajar

Strategi ini jarang disebut sebagai "diferensiasi", tetapi sangat umum ditemukan disekolah-sekolah. Penataan ruang kelas yang mendukung berbagai kegiatan individu dan kelompok sangat penting (Manzis dkk., 2024; Nuraini & Ramadan, 2024). Contoh nyata dari diferensiasi lingkungan termasuk melakukan ice breaking, memberikan siswa kebebasan untuk memilih tempat duduk, dan menciptakan lingkungan kelas yang ramah dan menyenangkan (Lestari dkk., 2023; Nuraini & Ramadan, 2024).

Karena memiliki banyak metode yang langsung terlihat selama proses pembelajaran, diferensiasi proses tampaknya menjadi pendekatan yang paling sering digunakan dan dilaporkan. Sebaliknya, meskipun

pilihan sudah mulai digunakan, masih jarang ada produk yang benar-benar memberikan kebebasan penuh kepada siswa dalam menentukan bagaimana pekerjaan mereka akan diselesaikan.

B. Faktor Pendukung Keberhasilan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

a. Dukungan untuk Kepemimpinan Sekolah
Tugas kepala sekolah sebagai penggerak perubahan adalah penting. Mereka aktif memantau proses perencanaan pembelajaran dan tidak hanya menyediakan fasilitas. (Manzis dkk., 2024) menemukan bahwa kepala sekolah yang aktif dalam KKG, sosialisasi, dan rapat dapat membantu pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini juga ditegaskan oleh (Halimatussakdiah dkk., 2024) dan (Rosiyani dkk., 2024), yang menunjukkan bahwa kepala sekolah harus mendukung dan memberikan bantuan.

b. Pengembangan Profesional dan Kolaborasi Guru
Kolaborasi antar guru melalui Komunitas Belajar (KKG) dan refleksi bersama menjadi faktor pendukung yang kuat. Berbagi ide dan solusi

dengan kolega membuat guru lebih siap (Manzis dkk., 2024). Pengembangan profesional yang berkelanjutan, seperti pendampingan, lokakarya, dan pelatihan mandiri melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM), terbukti meningkatkan kemampuan guru dalam merancang dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi ((Anwar dkk., 2025; Manzis dkk., 2024; Solikah, 2024).

c. Ketersediaan Sumber Belajar
Akses terhadap beragam dan fleksibel sumber daya pembelajaran sangat mendukung implementasi. Platform Merdeka Mengajar (PMM) dianggap sebagai sumber referensi yang sangat berguna bagi guru untuk menemukan ide untuk modul ajar dan strategi diferensiasi (Anwar dkk., 2025; Manzis dkk., 2024). Faktor pendukung lainnya adalah ketersediaan buku teks, alat peraga, dan fasilitas teknologi seperti LCD dan speaker (Halimatussakdiah dkk., 2024; Hasanah & Sukartono, 2024).

C. Hambatan dan Tantangan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

a. Keterbatasan Waktu

Hampir semua artikel menyebutkan keterbatasan waktu sebagai hambatan paling penting. Merancang pembelajaran yang berbeda-beda memerlukan waktu yang jauh lebih lama daripada model konvensional. Masalah ini semakin diperparah oleh beban kerja administratif yang tinggi (Anwar dkk., 2025; Manzis dkk., 2024; Rahmawati, 2023).

b. Ukuran Kelas yang Besar

Guru sulit memberikan layanan individual terbaik karena banyak siswa dalam satu kelas. Sangat sulit untuk memantau dan membimbing setiap siswa sesuai dengan kebutuhannya ((Rahmawati, 2023; Tasya & Darmawan, 2024).

c. Persepsi dan Keyakinan Pendidik

Banyak guru masih salah memahami pembelajaran berdiferensiasi. Mereka berpikir bahwa mereka harus membuat rencana dan evaluasi yang benar-benar berbeda untuk setiap siswa. Ini jelas tidak masuk akal (Manzis dkk., 2024; Rahmawati, 2023). Persepsi bahwa PB terlalu rumit dan membutuhkan lebih banyak

pekerjaan merupakan hambatan mental besar (Rahmawati, 2023).

d. Kurangnya Pelatihan dan Kemampuan

Banyak guru percaya mereka tidak memiliki kemampuan pedagogik yang cukup, terutama dalam melakukan asesmen diagnostik awal dan merancang strategi diferensiasi yang efektif (Sarie, 2022; Tasya & Darmawan, 2024). Ini terjadi meskipun mereka telah menerima pelatihan. Selain itu, ketidakmampuan siswa dalam teknologi menjadi hambatan bagi mereka yang ingin memanfaatkan platform online (Manzis dkk., 2024).

e. Tuntutan Kurikulum dan Penilaian Standar

Membuat ujian akhir yang sama untuk semua siswa kadang-kadang menyebabkan paradoks bagi guru, di mana guru harus mengajar dengan cara yang berbeda tetapi menilai dengan cara yang sama. Ini menimbulkan konflik antara tuntutan formal dan tujuan inklusif (Rahmawati, 2023).

D. Dampak Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi si SD

a. Peningkatan Motivasi dan Keterlibatan Siswa

Semua penelitian menunjukkan bahwa ketika pembelajaran disesuaikan dengan minat dan gaya belajar siswa, siswa menjadi lebih antusias, aktif, dan termotivasi untuk belajar ((Azmy & Fanny, 2023; Fauziyah & Rofiki, 2024; Nuraini & Ramadan, 2024). Siswa merasa lebih dihargai dan nyaman karena mereka belajar dengan cara yang mereka sukai.

b. Peningkatan Hasil Belajar
Studi kuantitatif dan quasi-experimental menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar. Menurut (Dista dkk., 2024), ada dampak sebesar 14,21% pada komponen kognitif. Selain itu, hasil belajar bahasa Indonesia, matematika, dan IPA telah meningkat (Miqwati dkk., 2023; Ramadhan dkk., 2023)

c. Peningkatan Iklim Kelas yang Positif

Penggunaan PB meningkatkan hubungan antara guru dan siswa. Guru lebih memahami kebutuhan unik siswa mereka (Lestari dkk., 2023).

Siswa juga belajar bagaimana bekerja sama dalam kelompok yang beragam dan menghargai perbedaan (Anwar dkk., 2025; Rosiyani dkk., 2024).

Pembahasan

Hasil dari tinjauan literatur sistematis ini memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana pembelajaran berdiferensiasi diterapkan di sekolah dasar, terutama dalam hal Kurikulum Merdeka. Menurut interpretasi hasil, PB adalah kebutuhan mendesak untuk menangani realitas kelas yang sangat beragam dan bukan sekadar tren pedagogis. Namun, ada perbedaan yang nyata antara realitas dunia nyata dan idealisme teoritis.

Temuan penulis menunjukkan bahwa "waktu" adalah hambatan paling sering dan penting. Ini memiliki konsekuensi yang jauh lebih dalam daripada hanya mengatasi masalah manajemen waktu pribadi guru. Ini berarti kebijakan dan tingkat sekolah harus diubah secara struktural. Pekerjaan guru harus ditinjau ulang jika pembelajaran berdiferensiasi menjadi pilar Kurikulum Merdeka. Sekolah harus memberikan waktu khusus untuk berkolaborasi dalam perencanaan, dan kebijakan harus membantu mengurangi tugas

administratif non-pedagogis agar guru dapat berkonsentrasi pada desain pembelajaran yang responsif. Rutinitas sehari-hari akan menghalangi upaya guru jika tidak ada dukungan struktural ini.

Hasil ini mendukung teori Carol Tomlinson (2001) dalam (Ni, 2021) tentang fondasi PB, yang terdiri dari perbedaan konten, proses, produk, dan lingkungan. Namun, kesimpulan penulis menunjukkan bahwa diferensiasi lingkungan belajar yang sering diabaikan ternyata menjadi fondasi yang sangat penting dalam praktiknya. Strategi diferensiasi konten dan proses yang berhasil membutuhkan suasana kelas yang aman, nyaman, dan inklusif, yang diciptakan oleh peran kepala sekolah dan manajemen kelas yang efektif (Manzis dkk., 2024; Nuraini & Ramadan, 2024). Ini meningkatkan pemahaman kita tentang PB bukan hanya tentang "apa" dan "bagaimana" pembelajaran diajarkan, tetapi juga tentang "di mana" dan "dengan rasa aman seperti apa" pembelajaran dilakukan.

Tinjauan ini juga telah menemukan beberapa kesalahan penelitian yang signifikan, diantaranya :

- a. Dalam konteks geografis Pulau Jawa dan Sumatera adalah lokasi studi utama. Tidak banyak penelitian yang memeriksa penerapan PB di daerah pedesaan, terpencil, atau dengan infrastruktur digital yang terbatas.
- b. Penelitian juga belum banyak mempelajari pengaruh PB terhadap perkembangan karakter, keterampilan abad ke-21, atau prestasi akademik siswa secara keseluruhan. Sebaliknya, sebagian besar penelitian berkonsentrasi pada dampak jangka pendek, seperti peningkatan motivasi dan hasil belajar selama satu siklus pembelajaran.
- c. PMM disebut sebagai sumber referensi, tetapi masih sangat sedikit penelitian yang secara khusus mengevaluasi seberapa efektif integrasi teknologi digital (e-learning, aplikasi pembelajaran) dalam PB di Sudan Selatan (Rukmi dkk., 2023).

SLR ini juga memiliki beberapa hal yang harus diperhatikan. Pertama, ada kemungkinan bias

publikasi karena hanya artikel dari jurnal terkenal yang mungkin memiliki kecenderungan untuk mempublikasikan hasil yang positif. Kedua, penelitian penting yang dipublikasikan di jurnal lokal yang tidak terindeks atau dalam bahasa lain dapat terhalang karena batasan bahasa (hanya Bahasa Inggris dan Indonesia) dan database (hanya Sinta). Ketiga, literatur hitam, seperti tesis atau laporan internal sekolah, tidak dimasukkan. Jenis literatur ini mungkin mengandung perspektif yang berbeda dari lapangan.

E. Kesimpulan

Tinjauan literatur ini menunjukkan fakta penting yang sering diabaikan dalam percakapan praktik. Hambatan yang paling sering dilaporkan untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi (PB), yaitu keterbatasan waktu, adalah masalah struktural yang serius dan bukan hanya masalah manajemen personal guru. Temuan ini mengejutkan karena mengalihkan perhatian dari kesalahan pendidik ke sistem kebijakan. Tidak peduli seberapa sering guru dilatih, implementasi PB yang ideal sebagaimana dituntut oleh Kurikulum

Merdeka akan tetap angan-angan tanpa adanya alokasi waktu khusus untuk perencanaan kolaboratif dan pengurangan beban administratif non-pedagogis..

SLR ini memiliki dua manfaat keilmuan utama. Pertama, penelitian ini menegaskan bahwa kerangka kerja diferensiasi klasik (konten, proses, produk, dan lingkungan) berfungsi di sekolah dasar Indonesia. Selain itu, hasil ini membuka mata baru dengan menunjukkan bahwa perbedaan dalam "lingkungan belajar" yang mencakup iklim kelas dan dukungan kepemimpinan adalah dasar penting yang menentukan keberhasilan tiga komponen lainnya. Kedua, SLR ini secara implisit menggugat model teoretis PB yang cenderung berfokus pada guru. Mereka menyarankan untuk menambah variabel determinan penting, konsep penting "dukungan institusional", yang selama ini kurang dibahas dalam teori implementasi PB.

Keterbatasan penelitian ini harus diakui. Salah satu kendala utama adalah lokasi dan konteks yang terbatas; sebagian besar penelitian telah dilakukan di Pulau Jawa dan Sumatera, sehingga mengabaikan dinamika implementasi di daerah pedesaan atau terpencil. Selain itu,

pemahaman tentang dampak jangka panjang terhadap karakter dan keterampilan abad ke-21 masih sangat sedikit karena desain penelitian saat ini terbatas dan berfokus pada dampak jangka pendek (motivasi, hasil siklus). Mungkin ada bias publikasi karena metode SLR ini hanya menggunakan satu database (Sinta) dan menghilangkan literatur gelap. Oleh karena itu, penelitian lanjutan sangat dibutuhkan. Penelitian ini harus mencakup kasus yang lebih beragam secara geografis dan dengan desain longitudinal untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik. Dengan hasil yang lebih baik, kebijakan yang lebih tepat terkait pengembangan profesional guru dapat dibuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggelina, H., Elysia, A., & Vina, M. (2025). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 10(1), 88–99. <https://doi.org/10.47435/jpdk.v10i1.3371>
- Anwar, C., Munir, M. S., Muharram, M. S., & Rozaq, M. M. N. (2025). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(4), 213–229. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v4i4.3780>
- Azmy, B., & Fanny, A. M. (2023). Sekolah Dasar PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SEKOLAH DASAR. *Inventa : Jurnal Pendidikan Guru*, 7(2), 217–223. http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_inventa
- Dista, D. X., Hermita, N., & Triani, R. A. (2024). Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(2), 994–999.
- Fauziyah, S. F., & Rofiki, I. (2024). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI TERHADAP KRITERIA KETERCAPAIAN TUJUAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR. *WAHANA PEDAGOGIKA*, 06(01), 14–26.
- Goyibova, N., Muslimov, N., Sabirova, G., Kadirova, N., & Samatova, B. (2025). Differentiation approach in education: Tailoring instruction for diverse learner needs. Dalam *MethodsX* (Vol. 14). Elsevier B.V. <https://doi.org/10.1016/j.mex.2025.103163>
- Gusteti, M. U., & Neviyarni, N. (2022). PEMBELAJARAN

- BERDIFERENSIASI PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI KURIKULUM MERDEKA. 3(3), 2022. <https://doi.org/10.46306/lb.v3i3>
- Halimatussakdiah, Yantoro, Y., & Sholeh, M. (2024). IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA PEMBELAJARAN IPAS DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Muara Pendidikan*, 9(1), 32–40. <https://doi.org/10.52060/mp.v9i1.1947>
- Hasanah, O. N., & Sukartono, S. (2024). PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN IPAS DI SEKOLAH DASAR. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 8(1), 204–213.
- Latifah, D. N. (2023). ANALISIS GAYA BELAJAR SISWA UNTUK PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI SEKOLAH DASAR. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 68–75.
- Lestari, L., Hadarah, H., & Soleha, S. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas Tinggi di Sekolah Dasar Negeri 10 Pangkalpinang. *Edois: International Journal of Islamic Education*, 1(2), 49–58. <https://doi.org/10.32923/edois.v1i02.3710>
- Manzis, I., Hariandi, A., & Soleh, M. (2024). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DENGAN PEMANFAATAN PLATFORM MERDEKA MENGAJAR DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 5(4), 558–568. <https://ejournal.unmuhkupang.ac.id/index.php/jpdf>
- Miqwati, M., Susilowati, E., & Moonik, J. (2023). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR ILMU PENGETAHUAN ALAM DI SEKOLAH DASAR. *Pena Anda : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 30.
- Ni, P. S. (2021). IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM PEMBELAJARAN TEKS FABEL PADA SISWA KELAS VII H SMP NEGERI 3 DENPASAR. *Jurnal Pendidikan Deiksis*, 3(1), 53–62.
- Nuraini, N., & Ramadan, Z. H. (2024). Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka di Kelas Satu Sekolah Dasar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 1–6. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.570>

- Nurhayati, D., Sutisnawati, A., & Maula, L. H. (2024). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas IV Sekolah Dasar. *Ibtida'i: Jurnal Kependidikan Dasar*, 11(01), 39–56.
<https://doi.org/10.32678/ibtidai.v11i01.9861>
- Prasetyo, R., & Suciptaningsih, O. A. (2022a). PENERAPAN TEORI BELAJAR HUMANISTIK PADA PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI SEKOLAH DASAR. *JURNAL ILMIAH GLOBAL EDUCATION*, 3(2), 233–237.
- Prasetyo, R., & Suciptaningsih, O. A. (2022b). PENERAPAN TEORI BELAJAR HUMANISTIK PADA PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI SEKOLAH DASAR. *JURNAL ILMIAH GLOBAL EDUCATION*, 3(2), 233–237.
- Rahmawati, R. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Ke-7*, 234–240.
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Ramadhan, W., Rifana, F., Meisya, R., Putro, K. Z., & Frasandy, R. N. (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 32(01), 1–14.
- Rasman, A., Japar, J., & Rosita, T. (2022). Pengaruh strategi pembelajaran kontekstual (diskusi kelas vs ceramah) dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar IPA di sekolah dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(2), 311–319.
<https://doi.org/10.29210/30031832000>
- Rosiyani, A. I., Aqilah Salamah, Lestari, C. A., Anggraini, S., & Ab, W. (2024). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Ips Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 10.
<https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.271>
- Rukmi, D. A., Firotun Nisa, A., Yustina, A., Vitriani, D., & Nurhayati, S. (2023). PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM MENUMBUHKAN PERCAYA DIRI SISWA SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(4), 798–810.
<https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i4.1824>
- Sarie, F. N. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Model Problem Based Learning pada Siswa Sekolah Dasar Kelas VI. *Jurnal*

*Pendidikan Dasar : Jurnal Tunas
Nusantara*, 4(2), 492–498.

Solikah, S. (2024). Literatur Riviui:
Pembelajaran Berdiferensiasi
dalam Kurikulum Merdeka Di
Sekolah Dasar. *Journal of
Innovation and Teacher
Professionalism*, 3(1), 211–217.
[https://doi.org/10.17977/um084v
3i12025p211-217](https://doi.org/10.17977/um084v3i12025p211-217)

Tasya, M., & Darmawan, P. (2024).
Pengaruh Implementasi
Pembelajaran Berdiferensiasi
dalam Kurikulum Merdeka Di
Sekolah Dasar. *Journal of
Innovation and Teacher
Professionalism*, 2(2), 150–156.
[https://doi.org/10.17977/um084v
2i22024p150-156](https://doi.org/10.17977/um084v2i22024p150-156)

Widyawati, R., & Rachmadyanti, P.
(2023). ANALISIS PENERAPAN
PEMBELAJARAN
BERDIFERENSIASI PADA
MATERI IPS DI SEKOLAH
DASAR. *JPGSD*, 11(2), 365–
379.